

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. *Signalling theory*

Teori sinyal atau *signaling theory* adalah suatu tindakan yang mendorong manajemen perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal tentang bagaimana manajemen mengelola laporan keuangan perusahaan. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar perusahaan tentang kondisi perusahaan dan prospek masa depannya daripada orang luar (Harry I. Wolk, Michael G. Fearney, 2001). Kurangnya informasi yang diperoleh pihak luar tentang kinerja bank syariah menyebabkan pihak luar melindungi diri dengan memberikan nilai rendah untuk bank syariah tersebut.

Bank umum syariah dapat meningkatkan kinerja perusahaan dengan mengurangi informasi asimetris, salah satu caranya adalah dengan memberikan signal kepada pihak luar berupa informasi keuangan, yang tercermin dalam rasio keuangan yang dapat dipercaya sehingga dapat mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan pada masa yang akan datang. Laporan tentang kinerja perusahaan yang baik akan meningkatkan kinerja bank umum syariah yang dapat diukur dengan tingkat Profitabilitas perusahaan.

## 2. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan bank dalam mencari sebuah keuntungan dengan memanfaatkan aktiva dan juga merupakan salah satu indikator untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti penjualan, kas, dan modal (Lestari, 2020). Bank Indonesia menetapkan salah satu ukuran profitabilitas suatu bank adalah *Return on Assets* (ROA). Profitabilitas suatu bank dinyatakan dalam bentuk presentase (Ash-Shiddiqy, 2019). ROA digunakan untuk mengukur efisiensi dan efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya (Almunawwaroh & Marlina, 2018). Semakin tinggi nilai CAR, maka akan semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perbankan, sehingga akan meningkatkan kepercayaan masyarakat. Tingginya kepercayaan masyarakat terhadap suatu perbankan akan meningkatkan tingkat keuntungan yang diperoleh, karena masyarakat atau nasabah akan mempercayakan dananya ditempatkan di bank tersebut (Syakhrun dkk., 2019).

Bank Indonesia telah menetapkan standar presentase ROA yang baik sebesar 1,5%. Fungsi dari menghitung presentase ROA adalah untuk menghitung keuntungan bank sebelum pajak, dan menghitung total aktiva bank yang terdiri dari aktiva tetap dan lancar. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/30/DPNP/2011, rasio ROA dihitung dari hasil

pembagian antara laba sebelum pajak dengan total Asset. Kriteria penilaian tingkat profitabilitas Bank (ROA).

**Tabel 2.1**  
Kriteria Return On Assets (ROA)

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$ROA \geq 1,5\%$	Sangat Baik
2	$1,25\% \leq ROA < 1,5\%$	Baik
3	$0,5\% \leq ROA < 1,25\%$	Cukup Baik
4	$0\% < ROA < 0,5\%$	Kurang Baik

Sumber: Surat Edaran BI No.9/24/DPbS tahun 2007

### 3. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Perbankan syariah dalam mendapatkan laba mengutamakan adanya kecukupan modal bank yang dapat menyelamatkan masyarakat dari praktik Lembaga keuangan yang tidak sesuai dengan prinsip agama islam. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang megandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan bank lain) ikut dibiayai dari modal bank disamping memperoleh sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain (Syakhrun dkk., 2019). CAR juga menunjukkan kemampuan bank dalam menahan guncangan masalah kerugian terhadap kecukupan modal (Javaid & Alalawi, 2018).

Modal CAR merupakan proporsi dari total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yang digunakan dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul dan

berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Bank Indonesia telah menetapkan pemenuhan rasio dari CAR minimal 8% berdasarkan adanya aturan yang ditetapkan *Bank for International settlements* (BIS).

**Tabel 2. 2**

Kriteria Penilaian Rasio CAR

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$CAR \geq 12\%$	Sangat Baik
2	$9\% \leq CAR < 12\%$	Baik
3	$8\% \leq CAR < 9\%$	Cukup Baik
4	$6\% < CAR < 8\%$	Kurang Baik
5	$CAR \leq 6\%$	Tidak Baik

Sumber: Surat Edaran BI No.9/24/DPbs Tahun 2007

#### 4. *Non Performing Financing* (NPF)

*Non performing financing* (NPF) merupakan kemampuan manajemen dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Risiko pembiayaan dapat dilihat dari tingkat NPF yang terdiri dari pembiayaan kurang lancar, diragukan, dan macet dengan total pembiayaan yang disalurkan secara keseluruhan (Fitriyani dkk., 2019). Rasio NPF dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengidentifikasi kualitas pinjaman sebuah bank.

Bank dan pihak investor sangat membutuhkan penghitungan NPF karena dapat dijadikan sebagai cerminan risiko pembayaran. NPF dihitung dengan membandingkan piutang dan pembiayaan yang *non-performing* terhadap total piutang dan pembiayaan. Bank dengan nilai NPF yang tinggi cenderung kurang efisien, sebaliknya bank dengan NPF yang rendah

cenderung lebih efisien. Setelah keluarnya presentasi hasil NPF, maka dapat diketahui tentang tingkat Kesehatan bank dalam melihat kriteria yang ditentukan oleh Bank Indonesia.

**Tabel 2. 3**

Kriteria Penilaian Rasio NPF

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$NPF < 2\%$	Sangat sehat
2	$2\% < NPF \leq 5\%$	Sehat
3	$5\% \leq NPF \leq 8\%$	Cukup sehat
4	$8\% < NPF \leq 12\%$	Kurang sehat
5	$NPF > 12\%$	Tidak sehat

Sumber: Surat Edaran BI No.9/24/DPbs Tahun 2007

#### 5. *Financing to Deposite Ratio* (FDR)

*Financing to Deposite Ratio* (FDR) adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank (Yusuf, 2017). FDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Indikator untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah dengan menggunakan kredit sebagai sumber likuiditas juga dapat digunakan dengan hasil perhitungan FDR.

Besarnya presentase FDR memperlihatkan lancar tidaknya bank dalam memberikan pembiayaan. Semakin tinggi rasio yang dihasilkan FDR maka memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, berkurangnya tingkat likuiditas dapat

memberikan dampak terhadap naiknya profitabilitas. Berikut adalah tabel kriteria tingkat Kesehatan Bank Syariah melalui FDR.

**Tabel 2. 4**  
Kriteria Penilaian Rasio FDR

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$FDR \leq 75\%$	Sangat sehat
2	$75\% < FDR \leq 85\%$	Sehat
3	$85\% < FDR \leq 100\%$	Cukup sehat
4	$100\% < FDR \leq 120\%$	Kurang sehat
5	$FDR > 120\%$	Tidak sehat

Sumber : Surat Edaran BI No.7/23/DPNP Tahun 2004

#### 6. Beban Operasional Pendapatan Operasional

Beban Operasional Pendapatan Operasional merupakan rasio untuk mengukur sejumlah mana tingkat kemampuan perusahaan dalam mengefisiensi kegiatan operasionalnya (Handayani dkk., 2022). Rasio BOPO membandingkan antara beban operasional yang dimiliki perusahaan dengan perolehan pendapatan operasional perusahaan. Perusahaan dalam menciptakan profit harus mampu menekankan kegiatan operasionalnya.

Rasio yang dihasilkan oleh BOPO merupakan salah satu rasio yang perubahannya diperhatikan karena termasuk dalam kategori penilaian tingkat Kesehatan bank syariah. Semakin tinggi hasil perhitungan BOPO, maka menunjukkan biaya operasional meningkat sehingga pendapatan sebelum pajak mengalami penurunan dan profitabilitas bank juga semakin rendah. Semaloom rendah hasil perhitungan BOPO maka menunjukkan keberhasilan bank dalam mengelola pendapatan operasionalnya dan mengendalikan biaya operasionalnya dengan baik. Berikut adalah table kriteria tingkat Kesehatan bank melalui rasio BOPO.

**Tabel 2. 5**  
Kriteria Penilaian Rasio BOPO

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$BOPO \leq 83\%$	Sangat sehat
2	$83\% < BOPO \leq 85\%$	Sehat
3	$85\% < BOPO \leq 87\%$	Cukup sehat
4	$87\% < BOPO \leq 89\%$	Kurang sehat
5	$BOPO > 89\%$	Tidak sehat

Sumber : Surat Edaran BI No.7/23/DPNP Tahun 2004

### B. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan sebuah penelitian tentu tidak lepas dari beberapa referensi penelitian yang sudah ada sebelumnya. Berikut adalah penelitian terdahulu berupa jurnal yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan penulis.

**Tabel 2. 6**  
Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel yang digunakan	Hasil Penelitian
1.	Almunawwaroh M dan Marlina (2018)  Amwaluna: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah Vol. 2 No. 1 January 2018 Page 1 -18	Variabel Independen: 1. CAR 2. NPF 3. FDR  Variabel Dependen: 1. ROA	1. NPF memiliki pengaruh negatif terhadap ROA 2. CAR dan FDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA
2.	Muhammad Syakhrun, Asbi Amin, Anwar (2019)  <i>Bongaya Journal of Research in Management</i> Vol. 2 No 1. Hal 01-10.	Variabel Independen: 1. CAR 2. NPF 3. FDR  Variabel Dependen: 1. ROA	1. CAR, NPF berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank umum syariah 2. FDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas Bank umum syariah
3.	Rofiul Wahyudi (2020)	Variabel Independen:	1. CAR dan FDR tidak

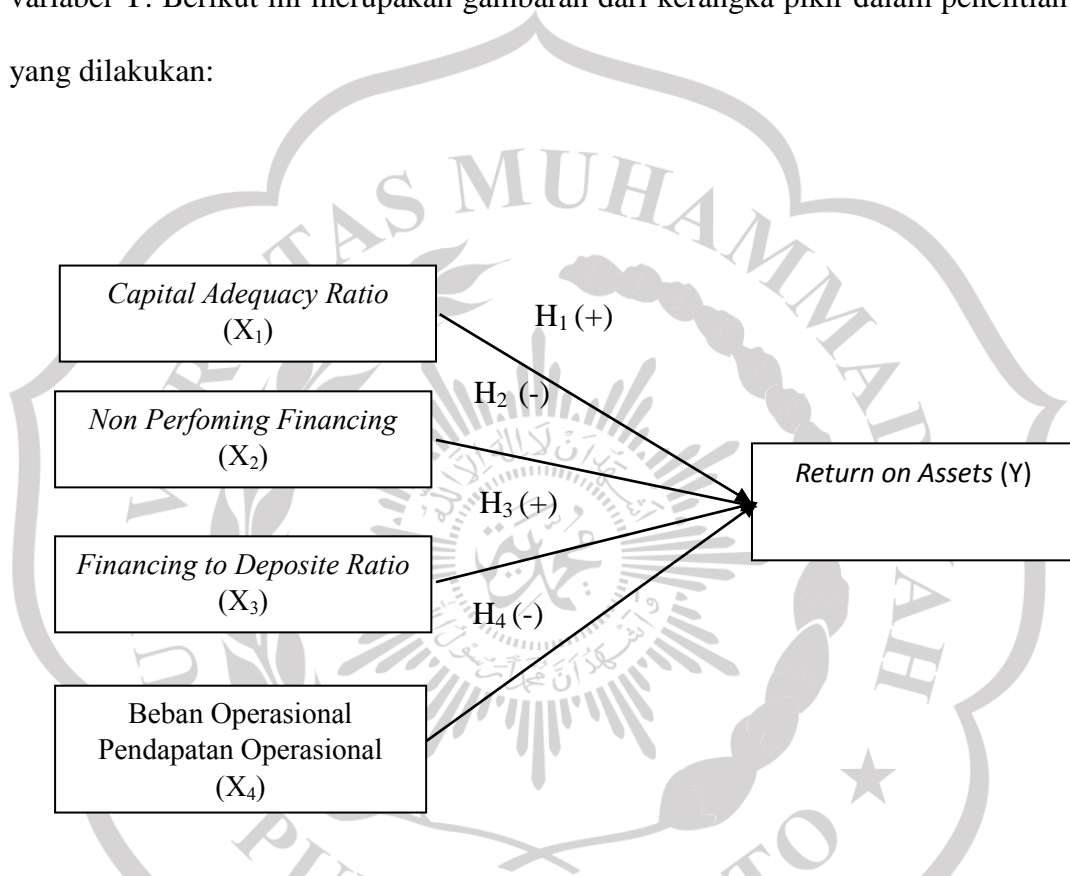
	At-Taqaddum Vol. 12 No. 1 (2020) 13-24	1. CAR 2. FDR 3. BOPO  Variabel Dependen: 1. ROA	berpengaruh terhadap ROA 2. BOPO berpengaruh terhadap ROA
4.	Syawal Harianto (2017)  Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen Volume 7 (1), April 2017 P-ISSN: 2087-2038; E-ISSN: 2461-1182 Halaman 41 – 48	Variabel Independen: 1. BOPO 2. NPF  Variabel Dependen: 1. ROA	1. BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA 2. NPF tidak berpengaruh terhadap ROA
5.	Petricia Yuni Perdanasari (2018)	Variabel Independen: 1. CAR 2. FDR 3. BOPO  Variabel Dependen: 1. ROA	1. CAR tidak berpengaruh terhadap ROA 2. FDR berpengaruh positif terhadap ROA 3. BOPO berpengaruh negative terhadap ROA
6.	Muhammad Yusuf (2017)  Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol 13 No. 2 Juni 2017: 141-151	Variabel Independen: 1. NPF 2. FDR 3. BOPO  Variabel Dependen: 1. ROA	1. NPF, FDR, dan BOPO berpengaruh positif terhadap ROA
7.	Yoiz Shofwa dan Azhlia Dyah Lestari (2020)  <i>Indonesian Journal of Islamic Business and Economics</i> Vol. 02, No. 01, 2020, 14 – 29	Variabel Independen: 1. NPF 2. CAR 3. BOPO  Variabel Dependen: 1. ROA	1. NPF, dan CAR berpengaruh positif terhadap ROA 2. BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA
8.	Afria Bagus Rachmat dan Euis Komariah (2017)  JURNAL ONLINE INSAN AKUNTAN, Vol.2, No.1, Juni 2017, 17 – 34 E-ISSN: 2528-0163	Variabel Independen: 1. CAR 2. NPF 3. FDR  Variabel Dependen: 1. ROA	1. CAR dan NPF berpengaruh negatif terhadap ROA 2. FDR tidak berpengaruh terhadap ROA

9.	Milda Handayani, M Richo, Ari Sulistyowati, Supriyanto (2022)  Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 8(02), 2022, 1887-1894	Variabel Independen: 1. NPF 2. BOPO  Variabel Dependen: 1. ROA	1. NPF, dan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA
10.	Fadrul, Hasbi Asyari (2018)  <i>Cano Economos journal</i> , Vol.7 ,No. 1	Variabel Independen: 1. NPF 2. FDR 3. BOPO  Variabel Dependen: 1. ROA	1. NPF berpengaruh negatif terhadap ROA 2. FDR berpengaruh positif terhadap ROA 3. BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA
11.	Dina Amalia dan Nana Diana (2022)  Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 8(01), 2022, 1095-1102	Variabel Independen: 1. BOPO 2. CAR 3. FDR  Variabel Dependen: 1. ROA	1. BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas 2. CAR dan FDR tidak berpengaruh terhadap ROA.
12.	Danny Syachreza dan Rimi Gusliana (2020)  Jurnal Akuntansi dan Manajemen, Vol. 17 No. 01, April 2020	Variabel Independen: 1. CAR 2. NPF 3. FDR 4. BOPO  Variabel Dependen: 1. ROA	1. CAR dan FDR tidak berpengaruh terhadap ROA. 2. NPF dan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.
13.	Dinda Naza Febriani dan Gusganda S (2021)  Jurnal Humaniora, Vol.5, No. 1, April 2021 :54-63 <a href="http://jurnal.abulyatama.ac.id/humaniora">http://jurnal.abulyatama.ac.id/humaniora</a>	Variabel Independen: 1. NPF 2. BOPO 3. FDR  Variabel Dependen: 1. ROA	1. NPF dan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA 2. FDR berpengaruh positif terhadap ROA
14.	Chika Damayanti, Ade A, Rochmi W (2021)  <i>Journal of Applied Islamic Economics and Finance</i> Vol. 2, No. 1, October 2021, pp. 9 – 20	Variabel Independen: 1. NPF 2. CAR 3. FDR  Variabel Dependen: 1. ROA	1. NPF berpengaruh negatif terhadap ROA 2. CAR berpengaruh positif terhadap ROA 3. FDR tidak berpengaruh terhadap ROA

15.	Vita Intan S dan Ai Hendrani (2020)  Jurnal Civitas Academica Ekonomi Volume 1 Nomor 1 Januari - Juni 2020	Variabel Independen: 1. NPF 2. FDR 3. BOPO  Variabel Dependen: 1. ROA	1. NPF, FDR, dan BOPO berpengaruh negative terhadap ROA
16.	Salman Nasution, Purnama R, Anita Khairunnisa (2022)  Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 8(03), 2022, 3283-3292	Variabel Independen: 1. Inflasi 2. CAR 3. NPF  Variabel Dependen 1. ROA	1. Inflasi berpengaruh positif terhadap ROA 2. CAR dan NPF tidak berpengaruh terhadap ROA
17.	Radden Hario, Fitri Yetti, Prima Dwi (2021)  El-Iqtishod - Jurnal Kajian Ekonomi Syariah, Volume 5 Nomor 2, November 2021	Variabel Independen: 1. NPF 2. CAR 3. FDR  Variabel Dependen: 1. ROA	1. NPF dan FDR berpengaruh negative terhadap ROA 2. CAR berpengaruh positif terhadap ROA
18.	Aniatun A, dan Diansyah (2019)  Jurnal Administrasi dan Perkantoran Modern	Variabel Independen: 1. FDR 2. NPF  Variabel Dependen: 1. ROA	1. FDR dan NPF tidak berpengaruh terhadap ROA
19.	Febrian E, Lia Febria (2020)  Jurnal TECHNOBIZ Vol. 3, No. 1, 2020, 45-50. ISSN 2655-3457	Variabel Independen: 1. CAR 2. BOPO 3. FDR  Variabel Dependen: 1. ROA	1. CAR tidak berpengaruh terhadap ROA 2. FDR berpengaruh positif terhadap ROA 3. BOPO berpengaruh negative terhadap ROA.

### C. Kerangka dan Pengembangan Hipotesis

Untuk mengetahui rancangan dari isi penelitian secara keseluruhan maka dibutuhkan Kerangka pemikiran dimana merupakan sketsa sistematis yang dimaksudkan untuk menjelaskan alur keterkaitan antara variabel X dengan variabel Y. Berikut ini merupakan gambaran dari kerangka pikir dalam penelitian yang dilakukan:



Sesuai dengan gambar kerangka pemikiran diatas dapat dilihat penelitian ini menggunakan variabel *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Financing*, *Financing to Deposit Ratio*, *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional* sebagai variabel bebas (Independen) sedangkan ROA (Return on Asset) sebagai variabel terikat (dependen).

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Berpengaruh Terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah pada masa pandemi Covid-19.

Rasio kecukupan modal atau CAR adalah total modal sendiri secara keseluruhan untuk mencukupi kemungkinan kerugian dalam hal pembiayaan, perdagangan surat berharga, hingga mencukupi tagihan pada bank lain.. Masa pandemi Covid-19 seperti ini Bank Syariah harus mampu mengendalikan kecukupan modal guna membayar kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek.

Berdasarkan teori sinyal bank umum syariah mampu menarik investor dengan memberikan informasi kepada investor tentang kinerja keuangan yang baik dalam mengelola dana yang dimiliki bank umum syariah. Apabila nilai CAR menunjukkan peningkatan maka modal yang dimiliki bank juga semakin besar, sehingga bank mampu menyalurkan pembiayaan lebih besar kepada pihak ketiga. Ketika pembiayaan meningkat maka jumlah pendapatan bank juga akan meningkat sehingga profitabilitas (ROA) bank syariah pun akan meningkat, sehingga pandangan pihak luar terhadap bank syariah tersebut baik. Teori diatas sesuai dengan menurut penelitian Raden dkk (2021), Chika dkk (2021) dan Lestari (2020), yang menyatakan CAR berpengaruh secara positif terhadap profitabilitas (ROA) pada bank.

$H_1$  : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia

2. *Non Performing Financing* (NPF) Berpengaruh Terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah pada masa pandemi covid-19

*Non Performing Financing* (NPF) merupakan rasio yang erat kaitannya dengan pembiayaan bermasalah yang terjadi di suatu Bank Syariah. Risiko pembiayaan yang dimaksud yaitu kemungkinan gagal bayar atau tidak dapat melunasi atas pembiayaan yang diberikan kepada nasabah. Pada masa pandemi Covid-19 bank syariah harus mampu menekan laju pembiayaan bermasalah agar pendapatan dari pembiayaan tidak menurun.

Ketika rasio NPF pada Bank Syariah mengalami kenaikan maka menunjukkan pembiayaan bermasalah yang terjadi juga semakin meningkat, sehingga profitabilitas mengalami penurunan karena pendapatan bank menurun.. Berdasarkan Teori sinyal atau *signaling theory* yang mementingkan tingkat keuntungan guna menarik infestor. NPF merupakan salah satu dari sekian banyak instrumen penilaian kinerja sebuah bank syariah yang menjadi intepretasi penilaian pada aktiva produktif, khususnya dalam pembiayaan bermasalah, Maka dapat disimpulkan bahwa rasio NPF mempengaruhi besarnya profitabilitas (ROA) Bank Syariah. Teori diatas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Medina & Marlina (2018), Latifah & Wirman (2021), Milda dkk (2022) yang menyatakan Non Performing Financing berpengaruh negatif terhadap ROA.

H<sub>2</sub> : *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia.

3. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Berpengaruh Terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah pada masa pandemi covid-19

FDR merupakan rasio untuk mengetahui kemampuan bank syariah dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya maupun kewajiban yang sudah jatuh pada masanya. Berdasarkan teori sinyal, perbankan memberikan informasi kepada investor terkait semakin tinggi nilai rasio FDR pada laporan keuangan menandakan bahwa bank syariah tersebut mampu menjaga tingkat likuiditasnya dilihat dari kurang efektifnya dalam pembiayaan yang disalurkan, dengan demikian dapat diartikan seberapa besar pembiayaan yang diberikan kepada nasabah, dan seberapa mampu bank dapat mengimbangi permintaan penarikan dana oleh pihak yang memiliki simpanan, dimana dananya digunakan untuk penyaluran pembiayaan. Teori diatas sesuai dengan penelitian yang dilakukan Syakhrun (2019) yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA) bank umum syariah.

H<sub>3</sub> : *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia.

4. Biaya Operasional Pada Pendapatan Operasional (BOPO) Berpengaruh Terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia pada masa pandemi covid-19.

BOPO merupakan rasio untuk mengetahui seberapa besar kemampuan bank dalam mengelola sumber dana untuk memenuhi biaya operasional bank tersebut. Rasio biaya operasional berfungsi untuk mengukur seberapa efisien

biaya operasional yang dikeluarkan bank dan kemampuan bank dalam melaksanakan aktivitas operasionalnya. Berdasarkan teori sinyal atau *signalling theory* bank harus mampu menyediakan laporan keuangan yang memiliki tingkat keuntungan yang tinggi. Tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang dihasilkan oleh bank. Maka, semakin rendah nilai BOPO, semakin efisien dana yang harus dibayarkan untuk operasional bank syariah, dengan adanya biaya yang efisien menyebabkan pendapatan yang didapat bank syariah semakin besar. Sebaliknya apabila nilai BOPO mengalami kenaikan berarti biaya yang harus dikeluarkan bank untuk operasional lebih besar dari pendapatan operasional yang diperoleh bank syariah. Dengan demikian dapat disimpulkan adanya hubungan yang tidak berbanding lurus antara BOPO terhadap (ROA) suatu bank. Teori diatas didukung oleh Rofiul (2020), Maya (2021), dan Milda dkk (2022) yang menyatakan rasio BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA) pada bank.

$H_4$  : Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia.